

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Latar Belakang Masalah

Isu-isu terkait seksisme akhir-akhir ini semakin marak bermunculan dalam berbagai media seperti televisi, radio, berita online, dan media lainnya. Kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2021 didominasi oleh perkosaan, menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022) melaporkan kasus kekerasan seksual dalam ranah personal yang tercatat di lembaga layanan mencaapai angka 2.363 kasus sepanjang tahun 2021, dimana perkosaan tercatat mendominasi dengan 597 kasus atau 25 persen dari total kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2021. Kasus kekerasan seksual terbanyak kedua masih berkaitan dengan perkosaan yaitu pemerkosaan dalam perkawinan atau (*marital rape*) dengan jumlah kasus 591 kasus, diikuti dengan kasus-kasus lainnya seperti kasus incest (insest) dengan jumlah 433 kasus, pelecehan seksual 374 kasus, persetubuhan 164 kasus, ranah siber 108 kasus, pencabulan 63 kasus, dan yang terakhir dengan jumlah paling sedikit yaitu perbudakan seksual sebanyak 17 kasus.

Kasus kekerasan seksual banyak terjadi di lingkungan Pendidikan terutama di tingkat Perguruan Tinggi (PT) pernyataan tersebut selaras dengan CATAHU Komnas Perempuan (2022) bahwa prosentase kekerasan seksual di lingkungan pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan dari tahun 2015-2021 paling tinggi terjadi di Perguruan Tinggi (PT) yang menempati urutan pertama dengan presentase sebesar 35 persen.

Kasus yang ramai awal tahun 2022 terkait isu seksisme di perguruan tinggi ialah pemerkosaan yang dialami oleh tiga orang mahasiswa yang menjadi korban pemerkosaan oleh demisioner BEM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), mereka terdesak sehingga disetubuhi oleh pelaku tanpa adanya consent dan terjadi relasi kuasa yang timpang. Setelah adanya laporan, pelaku tidak terima dan menyewa pengacara dengan dalih korban dan pelaku melakukan hubungan tersebut atas dasar suka sama suka dan tidak bisa dianggap sebagai pemerkosaan (Pertana, P. 2022, Januari 08). Kasus yang serupa juga terjadi pada Agni, seorang mahasiswi Universitas Gajah Mada yang menjadi korban kekerasan seksual saat sedang melaksanakan KKN di daerah Maluku beberapa tahun yang lalu (Hantoro, 2019).

Dikutip dari Tempo.Co oleh Riana, F. (2021, Desember 10) pada tahun 2021, terungkap empat kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dan empat kasus tersebut

berasal dari empat perguruan tinggi yang berbeda. Kasus pertama pada September 2021 terjadi di Universitas Sriwijaya dimana salah satu dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unsri diduga melecehkan beberapa mahasiswanya dan kini dosen tersebut sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan pelecehan seksual terhadap mahasiswanya. Kasus kedua yang terjadi pada awal November di Universitas Riau dimana ketika korban sedang melaksanakan bimbingan skripsi, pelaku (dosen pembimbing) memaksa untuk mencium pipi dan kening korban, bahkan hampir mencium bibir namun tidak sempat dikarenakan korban melawan. Kasus ketiga terjadi di Universitas Brawijaya yang sebenarnya terjadi pada tahun 2017 yang pelakunya merupakan kakak tingkatnya, namun baru ramai dibicarakan pada Desember 2021 karena korban ditemukan meninggal bunuh diri di makam ayahnya yang diduga berhubungan dengan kasus kekerasan seksual tersebut. Kasus terakhir yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta dimana seorang mahasiswi UNJ tersebut mendapatkan chat sexting dari dosennya dan korban dipaksa oleh pelaku agar pelaku bisa datang ke rumah korban. Bahkan selain kasus-kasus tersebut, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung juga pernah terdengar kasus serupa namun tidak tuntas ditangani oleh pihak kampus dan kini korban masih dengan traumanya dan pelaku pelecehan (dosen) masih mengajar seperti biasa seperti yang tertera pada media online BBC News oleh Wijaya, C. (2019, Maret 26).

Menurut Zahra (2019) ditemukan 174 kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi lainnya. Kasus menyebar di 29 kota dari 79 universitas. Sebagian besar dari 88 persen terjadi di daerah di pulau Jawa. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah dengan jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi dan hampir semua korbannya adalah mahasiswa. Pelaku kekerasan seksual di lingkungan kampus sangat beragam, mulai dari dosen, mahasiswa, staf, warga KKN, hingga dokter klinik universitas. Sebanyak 129 orang dilaporkan dilecehkan, 30 orang mengalami intimidasi seksual, dan 13 orang diperkosa. Separuh dari 179 korban memutuskan untuk menyimpan masalahnya sendiri, alasan utamanya adalah ketakutan, anggapan bahwa mereka tidak memiliki bukti, dan ketakutan akan dianggap berlebihan.

Mitos pemerkosaan adalah kepercayaan yang salah tentang pemerkosaan, korban pemerkosaan, dan pemerkosa, dan seringkali bersifat prasangka dan stereotipikal (Burt, 1980 dalam Finley, 2016). *Rape Myth Acceptance* (RMA) pertama kali diperkenalkan oleh Burt (1980), mitos pemerkosaan didefinisikan sebagai "keyakinan yang merugikan, stereotip, atau keyakinan yang salah tentang pemerkosaan, korban pemerkosaan, dan pemerkosa." Penelitiannya

mengungkapkan bahwa demografi, kepribadian, pengalaman, dan karakteristik sikap seseorang memengaruhi kepercayaan mereka pada mitos pemerkosaan.

Dalam *rape myth acceptance* (RMA) sikap adalah ukuran konservatisme seksual, stereotip peran seks, dan penerimaan kekerasan interpersonal. Perhatian utama dari penerimaan mitos pemerkosaan adalah bahwa orang-orang yang memiliki sikap mendukung perkosaan yang lebih besar diperkirakan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan pemerkosaan atau penggunaan kekuatan seksual (Briere dan Malamuth 1983). Di luar sikap, karakteristik demografis seperti jenis kelamin, pendidikan dan tingkat kelas, usia, dan ras dan/atau etnis juga telah terbukti menjadi indikator penting penerimaan mitos pemerkosaan. Gender adalah indikator paling konklusif dari penerimaan mitos pemerkosaan, dengan laki-laki lebih cenderung mendukung mitos pemerkosaan daripada perempuan (Boakye 2009; Burt 1980; Carr 2006; Freymeyer 1997; Giovannelli dan Jackson 2013; McMahon 2010; McMahon and Farmer 2011; Morrow 2010; Mulliken 2005; Rebeiz dan Harb 2010; Suarez dan Gadalla 2010; Swope 2014; Talbot dkk. 2010; Vanderwoerd 2009). Meskipun tidak sekonsisten gender, karakteristik demografi mahasiswa yang tersisa juga penting. Misalnya, ketika pendidikan (Boakye 2009; Carr 2006; Suarez dan Gadalla 2010) dan tingkat kelas (Gorbett 2006) dan usia (Gorbett 2006; McMahon 2010; Morrow 2010; Swope 2014) meningkat, penerimaan mitos pemerkosaan menurun. Sebaliknya, ras dan/atau etnis telah menunjukkan hubungan campuran dengan penerimaan mitos pemerkosaan (Morrow 2010; Mulliken 2005; Suarez dan Gadalla 2010).

Sama pentingnya, karakteristik gaya hidup telah terbukti menjadi prediktor berpengaruh penerimaan siswa terhadap mitos pemerkosaan. Siswa yang mengonsumsi alkohol dalam jumlah yang lebih sedikit (Morrow 2010) atau mengetahui adanya pemerkosaan dan/atau korban kekerasan seksual lebih cenderung menolak mitos pemerkosaan (namun, lih. Gorbett 2006; McMahon 2010; Swope 2014; Talbot et al. 2010). Didukung oleh bukti empiris, persepsi umum yang dipegang oleh publik mengenai gaya hidup Yunani adalah bahwa organisasi-organisasi ini dipandang sebagai kantong sosial yang mendukung aktivitas pemaksaan seksual (Boeringer 1999; Sanday 2007). Boeringer (1999) mendukung keyakinan ini karena aktivitas, keyakinan, dan nilai dapat dibagikan dan diperkuat di antara semua kelompok laki-laki seperti persaudaraan. Organisasi sosial Yunani, khususnya persaudaraan, telah terbukti memiliki anggota yang lebih mendukung mitos pemerkosaan daripada siswa di luar sistem Yunani (Bleecker dan Murnen 2005; Boeringer 1999; Murnen dan Kohlman 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan peneliti terkait penerimaan mitos pemerkosaan, masih ada mahasiswa yang setuju dan menerima mitos-mitos pemerkosaan. Dari 33 orang yang mengisi survei, didapatkan 27 orang (81.8%) setuju bahwa pemerkosaan diakibatkan oleh dorongan seksual yang tinggi dan tidak bisa ditahannya dorongan seksual tersebut, sedangkan 6 orang lainnya (18.2%) tidak setuju karena dorongan seksual dapat di kontrol oleh setiap individu. Hal ini di dukung dengan masih adanya jawaban pada pertanyaan terbuka seperti “Karena nafsu yang datang secara tiba-tiba apabila ada pemicunya”, “karena faktor biologis manusia untuk mengarahkannya pada berkembang biak walaupun seharusnya dibarengi dengan norma”, dan “karena ada faktor pemicu timbulnya dorongan seksual tersebut” ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang setuju dan menerima mitos pemerkosaan.

Pada pertanyaan terkait pemerkosaan bisa terjadi karena seseorang mengenakan pakaian yang terbuka juga masih ada yang setuju walaupun persentasenya hanya 30.3 persen tapi tetap saja masih ada kalangan mahasiswa yang setuju. Bahkan walaupun pada pertanyaan tertutup yang setuju hanya 30.3 persen tetapi pada pertanyaan terbuka terkait pakaian memicu pemerkosaan masih banyak persepsi bahwa pakaian terbuka dapat merangsang atau menjadi pemicu gairah seksual seperti “pakaian terbuka sering dikaitkan dengan perilaku yang menyalahi norma (ex: pelacuran), sehingga pelaku merasa bahwa pengguna pakaian terbuka sudah seharusnya mendapatkan perlakuan tersebut”, “Karena dengan pakaian yang terbuka menjadi pemicu dalam menarik perhatian lawan jenis”, “Dikarenakan sesuatu yang seharusnya tidak diperlihatkann terlihat dan memicu gairah seseorang untuk melakukan hal tersebut”, “Karena pakaian terbuka dinilai dapat mengundang pikiran nakal seorang pelaku untuk melakukan aksi pelecehan”, dan lain sebagainya.

Hasil survei studi pendahuluan tersebut tidak sejalan dengan sikap mahasiswa yang seharusnya dimana mahasiswa seharusnya sudah lebih terbuka secara pemikiriaannya dibandingkan dengan masyarakat biasa oleh karenanya mahasiswa seharusnya sudah meninggalkan pemikiran yang seksis sehingga mahasiswa juga tidak menerima mitos-mitos pemerkosaan yang ada. Seperti dalam penelitian Burt (1980) dan Hudson dan Ricketts (1980) terkait pengaruh usia dan tingkat Pendidikan terhadap penerimaan mitos pemerkosaan, bahwa orang yang berusia lebih muda dan berpendidikan lebih baik dan lebih tinggi mendukung lebih sedikit menerima mitos pemerkosaan.

Penerimaan masyarakat terhadap mitos pemerkosaan dipengaruhi oleh pandangan yang konservatif, seperti peran gender seksis pada budaya patriarkal yang lahir dari ajaran agama yang

kuat di masyarakat. Berbagai penelitian berusaha mengungkap peran religiusitas terhadap penerimaan mitos pemerkosaan dan menemukan bahwa religiusitas pada mahasiswa memiliki korelasi dengan penerimaan mitos pemerkosaan (Hapsari, 2014).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Hubungan Seksisme Ambivalen dan Religiusitas Terhadap Penerimaan Mitos Pemerkosaan pada Mahasiswa yang berkuliah di Bandung. Peneliti tertarik setelah mengetahui bahwa kasus kekerasan seksual terutama pemerkosaan yang sampai saat ini belum dapat dituntaskan disebabkan oleh adanya keyakinan mitos pemerkosaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dilihat rumusan masalah yang akan diteliti ialah:

“Apakah terdapat hubungan antara seksisme ambivalen (X1) dan religiusitas (X2) terhadap *rape myth acceptance (RMA)* (Y) pada mahasiswa yang berkuliah Bandung?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diharapkan agar tercapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan seksisme ambivalen dan religiusitas terhadap *rape myth acceptance (RMA)* pada mahasiswa yang berkuliah di Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai seksisme ambivalen, religiusitas, dan *rape myth acceptance (RMA)*. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan pembelajaran dalam bidang psikologi seperti psikologi sosial, keluarga, klinis, dan juga sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini, setelah diketahui apakah terdapat hubungan seksisme ambivalen dan religiusitas terhadap *rape myth acceptance (RMA)* pada mahasiswa yang berkuliah di Bandung, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perhatian bagi pihak terkait, seperti pihak kampus, lingkungan sosial, maupun individu masing-masing.